



Representasi Kepemimpinan dalam Film Sultan Agung Karya Hanung Bramantyo

Fikriandrian Noval^{1*}, Agung Putra Mulyana²

^{1,2}Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bahasa, Universitas Bina Sarana Informatika, Indonesia

*Penulis Korespondensi: andrianokhan21@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the representation of Sultan Agung's leadership in the film Sultan Agung directed by Hanung Bramantyo, using a descriptive qualitative approach. The research highlights how film as a medium constructs the meaning of leadership through narrative, visual elements, cultural symbols, and character development. Stuart Hall's theory of representation is utilized to understand meaning construction in film, while leadership analysis refers to charismatic, transformational, and authoritarian models. Roland Barthes' semiotic analysis is applied to examine denotation, connotation, and myth within the film's elements. Data were collected through observation, documentation, interviews, and literature study, then systematically processed and analyzed. The findings show that Sultan Agung portrays not only a historical figure of leadership but also reflects cultural values and national identity relevant to contemporary Indonesia. The representation of leadership is constructed through cultural symbols, dialogues, and a meaningful storyline, generating new discourse about the ideal leader in modern society. This study is expected to enrich media and leadership studies and contribute to the development of contextual leadership insight among the younger generation.*

Keywords: *Charismatic Leadership; Representation in Film; Representation Theory; Semiotic Analysis; Sultan Agung Leadership.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi kepemimpinan Sultan Agung dalam film *Sultan Agung* karya Hanung Bramantyo melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Kajian ini menyoroti bagaimana film sebagai media membangun konstruksi makna kepemimpinan melalui narasi, visual, simbol budaya, dan pengembangan karakter utama. Teori representasi Stuart Hall digunakan untuk memahami proses konstruksi makna dalam film, sedangkan analisis kepemimpinan mengacu pada model karismatik, transformasional, dan otoriter. Analisis semiotika Roland Barthes diterapkan untuk mengkaji makna denotasi, konotasi, dan mitos yang melekat pada elemen-elemen film. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, wawancara, dan studi kepustakaan, kemudian diolah dan dianalisis secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Sultan Agung* tidak hanya menampilkan sosok pemimpin secara historis, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai budaya dan identitas nasional yang relevan dengan konteks Indonesia masa kini. Representasi kepemimpinan dalam film dibangun melalui simbol-simbol budaya, dialog, dan alur cerita yang kaya makna, serta memunculkan diskursus baru tentang pemimpin ideal di tengah masyarakat modern. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian media, kepemimpinan, serta memberikan kontribusi dalam pembentukan wawasan kepemimpinan yang kontekstual bagi generasi muda.

Kata Kunci: Analisis Semiotika; Kepemimpinan Karismatik; Kepemimpinan Sultan Agung; Representasi Dalam Film; Teori Representasi.

1. PENDAHULUAN

Film sebagai media komunikasi massa memiliki kekuatan yang sangat besar dalam membentuk opini, menyampaikan pesan, serta merekonstruksi realitas sosial di tengah masyarakat. Melalui film, beragam peristiwa, nilai, dan karakter dapat dihidupkan kembali dalam bentuk narasi visual dan audio yang menyentuh emosi penonton. Di Indonesia, film telah berkembang bukan hanya sebagai bentuk hiburan, tetapi juga sebagai media edukasi, advokasi,

bahkan alat sosialisasi nilai-nilai penting dalam kehidupan bermasyarakat (Novitasari et al., 2024).

Seiring perkembangan zaman, film-film Indonesia mulai banyak mengangkat tema-tema sejarah dan biografi tokoh penting nasional. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya melestarikan dan merefleksikan nilai-nilai budaya, perjuangan, serta karakter kepemimpinan dari para tokoh bangsa. Dengan demikian, film dapat menjadi salah satu sarana untuk menanamkan nilai-nilai kepemimpinan, patriotisme, serta memperkuat identitas nasional bagi generasi muda (Boiliu & Zega, 2022).

Kepemimpinan sendiri merupakan konsep sentral yang tak lekang oleh waktu. Dalam konteks sejarah Indonesia, tokoh-tokoh besar seperti Sultan Agung, Soekarno, dan Kartini, telah menjadi inspirasi bagi banyak orang, baik melalui kisah nyata maupun representasi fiktif dalam media. Kepemimpinan bukan hanya berkaitan dengan kekuasaan, tetapi juga mencerminkan visi, moralitas, serta kemampuan membawa perubahan bagi masyarakat luas (Fitriya & Sumardjijati, 2023).

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Semiotika Roland Barthes

Semiotika berasal dari bahasa Yunani yaitu *semeion* yang berarti tanda, atau *seme* yang dapat diartikan sebagai penafsir tanda. Secara harfiah semiotika merupakan suatu ilmu atau metode analisis yang dapat digunakan untuk mengkaji suatu tanda (Sobur 16). Ilmu semiotika berakar pada keilmuan klasik dan skolastik atas seni logika dan retorika. Menurut Lechte semiotika adalah suatu disiplin ilmu yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana tandatanda berdasarkan pada sistem tanda (Kurniawan 191). Perlu diketahui bahwa seseorang memiliki kemampuan untuk merepresentasikan dunia melalui tanda-tanda dengan cara apapun yang diinginkan, baik dengan cara dusta maupun kesesatan. Banyak pesan yang ingin disampaikan melalui sebuah karya yang sudah dipertontonkan di layar lebar. Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis semiotika sebagai alat untuk menganalisis makna yang terdapat di dalamnya.

Representasi

Representasi menjadi salah satu pilar penting dalam kajian media, khususnya ketika membahas film sebagai wadah penyalur makna yang kompleks kepada publik. Representasi, dalam kerangka pikir Stuart Hall, bukanlah sekadar proses memantulkan realitas, melainkan proses aktif pembentukan makna melalui simbol, bahasa, dan citra yang diolah dalam konteks sosial, budaya, dan historis tertentu. Hall menekankan bahwa apa yang tampil di layar bukanlah

realitas itu sendiri, melainkan sebuah konstruksi yang dirancang, dipilih, dan dikontekstualisasikan sesuai sudut pandang pembuat film dan dinamika masyarakat (Indah Mar'atus Sholichah et al., 2023).

Salah satu keunggulan pemikiran Hall adalah penjelasannya tentang hubungan antara makna dan kekuasaan dalam representasi. Ia menyoroti bahwa proses representasi selalu berkelindan dengan kepentingan sosial dan politik tertentu. Dalam konteks film, produser atau sutradara memegang peran sebagai pihak yang melakukan encoding, yaitu mengemas pesan, nilai, dan ide ke dalam narasi serta visual film. Penonton, di sisi lain, berperan sebagai decoder yang menafsirkan pesan tersebut sesuai dengan pengalaman, latar belakang, dan nilai-nilai yang mereka miliki (Zalfa Rachman et al., 2023).

Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah salah satu tema sentral dalam perjalanan sejarah umat manusia. Tidak hanya terbatas pada konsep kekuasaan atau jabatan formal, kepemimpinan selalu menjadi cermin dari nilai, budaya, serta tantangan zaman yang dihadapi sebuah masyarakat. Dalam kajian ilmiah, kepemimpinan diuraikan sebagai kemampuan individu untuk memengaruhi, mengarahkan, serta menginspirasi orang lain demi mencapai tujuan bersama. Namun, di balik konsep yang tampak sederhana, tersembunyi keragaman pendekatan dan teori yang terus berkembang seiring perubahan konteks sosial dan budaya (Akbar et al., 2024).

Salah satu teori yang paling sering diangkat dalam kajian kepemimpinan adalah teori kepemimpinan karismatik. Teori ini menyoroti peran daya tarik pribadi, visi, serta kemampuan komunikasi seorang pemimpin dalam membangun kepercayaan dan loyalitas dari para pengikutnya. Pemimpin karismatik seringkali muncul di tengah situasi krisis atau perubahan besar, membawa harapan dan arah baru bagi kelompoknya. Dalam film "Sultan Agung", aura karismatik Sultan digambarkan melalui ketegasan, kepekaan terhadap penderitaan rakyat, dan kemampuannya membangun persatuan, yang tercermin baik dalam tindakan maupun simbol-simbol visual sepanjang film (Fitriya & Sumardijjati, 2023).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pilihan ini bukan sekadar pertimbangan metodologis, tetapi juga bentuk penghargaan terhadap kekayaan makna dan keragaman tafsir yang terkandung dalam film "Sultan Agung" karya Hanung Bramantyo. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha hadir bukan sebagai penilai yang menghakimi, melainkan sebagai pengamat yang tekun, yang ingin meresapi, menafsirkan, dan menceritakan

ulang bagaimana kepemimpinan dikonstruksi dan dihidupkan di layar lebar. (Zalfa Rachman et al., 2023).

Pendekatan kualitatif deskriptif memberikan ruang bagi peneliti untuk menyelami dinamika sosial, budaya, dan historis yang terefleksi dalam film. Peneliti bukan hanya berfokus pada apa yang tampak secara visual atau terdengar secara dialogis, tetapi juga menangkap makna-makna simbolik, naratif, dan wacana yang membentuk sosok Sultan Agung sebagai pemimpin. Dengan menjadikan diri sebagai instrumen utama, peneliti mengamati, mencatat, dan menghubungkan setiap detail yang relevan mulai dari gestur, tata bahasa, hingga narasi besar yang dibangun di balik setiap adegan.

Metode ini menempatkan makna sebagai inti analisis. Setiap simbol, percakapan, atau pilihan estetika sinematik dianggap sebagai pintu masuk menuju pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana kepemimpinan Sultan Agung direpresentasikan. Dalam proses ini, peneliti membiarkan data "berbicara", membiarkan cerita berkembang secara alamiah sesuai konteks budaya dan sejarah yang melingkupinya. (Indah Mar'atus Sholichah et al., 2023).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Film Sultan Agung adalah sebuah karya sinema sejarah Indonesia yang dirilis pada tahun 2018. Disutradarai oleh Hanung Bramantyo, film ini mengangkat kisah hidup dan perjuangan salah satu pahlawan nasional Indonesia, yaitu Sultan Agung Hanyokrokusumo, yang memerintah Kesultanan Mataram pada awal abad ke-17. Film ini berfokus pada periode krusial dalam sejarah Mataram, di mana Sultan Agung menghadapi berbagai tantangan, mulai dari intrik internal di keraton, hubungan dengan VOC (Vereenigde Oostindische Compagnie) yang semakin mendominasi, hingga perjuangan mempertahankan kedaulatan dan martabat Mataram dari penjajahan Belanda. Selain aspek politik dan militer, film ini juga menyelipkan elemen kisah cinta dan dilema pribadi Sultan Agung sebagai seorang pemimpin dan manusia.

Tabel 1. Scene 1 – Negoisasi dengan VOC.

Visual	Jenis Simbol	Kode Waktu
	Visual, Verba, Dan Non Verbal	51:19-52:11

Secara Denotasi Visual Tokoh Utama Terlihat Sultan Agung (Raden Mas Rangsang muda, diperankan oleh Marthino Lio) berdiri tegak di tengah ruangan yang megah, kemungkinan besar sebuah balairung atau ruang pertemuan keraton. Postur tubuhnya lurus dan

dominan. Pakaian Sultan Agung Ia mengenakan pakaian tradisional Jawa, yang terdiri dari beskap tanpa lengan, kain batik jarik di bagian bawah, dan blangkon. Pakaian ini terlihat rapi, sederhana namun berwibawa, kontras dengan kemegahan. Latar Belakang: Ruangan didominasi oleh pilar-pilar besar, ukiran-ukiran khas Jawa, dan ornamen-ornamen keraton yang terbuat dari emas atau kuningan, menunjukkan kekayaan dan keagungan. Pihak VOC diasumsikan ada perwakilan VOC yang duduk di hadapan Sultan Agung, berada di posisi yang lebih rendah atau sekadar duduk sementara Sultan Agung berdiri. Ekspresi Wajah Sultan Agung terlihat tenang, serius, dan fokus saat berbicara. Komposisi Sultan Agung berada di pusat frame, menyoroti posisinya sebagai figur sentral yang berkuasa.

Secara Konotasi Postur dan Pakaian Postur tubuh Sultan Agung yang tegak dan dominan, serta posisinya yang berdiri di tengah ruangan, mengkonotasikan kekuasaan, otoritas, dan kendali penuh atas wilayahnya dan proses negosiasi. Pakaian tradisionalnya yang sederhana namun berwibawa mengkonotasikan identitas Jawa yang kuat, kearifan lokal, dan legitimasi kepemimpinannya yang berasal dari tradisi dan budaya Mataram. Latar Belakang Megah Ornamen keraton yang megah mengkonotasikan kemakmuran, kemegahan, dan kedaulatan Kesultanan Mataram. Ini secara tidak langsung menegaskan posisi Sultan Agung sebagai penguasa sah yang berhak menentukan aturan di wilayahnya, memberikan kesan bahwa Mataram adalah kerajaan yang kuat dan tidak bisa diremehkan. Ekspresi Wajah dan Intonasi Suara Wajah yang tenang dan serius dengan intonasi suara yang tegas mengkonotasikan kebijaksanaan, ketegasan, dan kepercayaan diri seorang pemimpin yang tidak mudah diintimidasi. Ini juga menunjukkan kemampuan Sultan Agung dalam menjaga emosi dan tetap rasional dalam menghadapi pihak asing. Dialog "Kami ini sudah lama sekali berdagang... tidak pernah ada perselisihan besar... tukar budaya tukar ilmu": Kalimat ini mengkonotasikan pengalaman, keterbukaan (terhadap perdagangan), dan diplomasi Sultan Agung. Ia menunjukkan bahwa Mataram adalah bangsa yang beradab dan memiliki sejarah hubungan baik dengan bangsa lain, sekaligus menyiratkan bahwa VOC adalah pihak yang "berbeda" atau berpotensi merusak tatanan yang sudah ada. Ada nada peringatan tersirat. Dialog "Kami tidak keberatan jika anda ingin berdagang... Tapi sebagai mahar Kerjasama ini saya akan mengenakan pajak 60%": Bagian ini adalah inti dari negosiasi. Penggunaan kata "mahar kerjasama" mengkonotasikan bahwa VOC harus membayar harga tinggi untuk berdagang, bukan hanya sekadar izin. Angka "60%" yang sangat tinggi mengkonotasikan ketegasan, keberanian, dan upaya proteksi ekonomi Mataram dari eksploitasi asing. Sultan Agung tidak hanya sekadar mengizinkan, tetapi menegaskan superioritas dan kontrolnya atas aktivitas

ekonomi di wilayah kekuasaannya. Ini menunjukkan kepemimpinan yang berani mengambil risiko dan tidak kompromi demi kepentingan bangsanya.

Mitos "Pemimpin Pribumi yang Berdaulat dan Tidak Takut Asing": Representasi Sultan Agung dalam adegan ini mengukuhkan mitos bahwa seorang pemimpin sejati dari bangsa yang terjajah (atau terancam penjajahan) haruslah berani, berdaulat, dan tidak gentar menghadapi kekuatan asing, bahkan dengan berani menetapkan syarat yang menguntungkan bangsanya. Mitos "Pemimpin yang Memiliki Visi Ekonomi Protektif": Dialog mengenai pajak 60% membangun mitos bahwa pemimpin yang baik adalah pemimpin yang visioner dalam menjaga kedaulatan ekonomi bangsanya. Ia tidak hanya berdagang, tetapi juga memastikan keuntungan maksimal bagi rakyatnya, sebuah cerminan dari semangat nasionalisme ekonomi. Mitos "Pemimpin Bijaksana yang Berpegang pada Kearifan Lokal": Pakaian tradisional dan latar belakang keraton yang megah, dikombinasikan dengan narasi tentang "tukar budaya tukar ilmu", menguatkan mitos bahwa pemimpin yang efektif adalah yang berakar pada budayanya sendiri, menggunakan kearifan lokal sebagai dasar kebijakannya, dan bukan sekadar meniru bangsa asing. Mitos "Pemimpin yang Mengutamakan Kepentingan Bangsa di Atas Segalanya": Seluruh sikap dan dialog Sultan Agung dalam adegan ini menunjukkan bahwa setiap keputusannya, bahkan yang berisiko, adalah demi kepentingan dan kesejahteraan Mataram, bukan untuk keuntungan pribadi atau kompromi yang merugikan.

Tabel 2. Scene 2 – 2 Melucuti Senjata Perwakilan VOC.

Visual	Jenis Simbol	Kode Waktu
	Visual, Verbal, dan Nonverbal	53:09-53:53

Secara Denotasi Tokoh Utama: Sultan Agung (Raden Mas Rangsang muda) masih dalam pakaian tradisionalnya, berdiri di tengah ruangan keraton. Tindakan Sultan Agung mengulurkan tangan dan secara fisik mengambil atau memerintahkan untuk mengambil senjata dari perwakilan VOC. Pihak VOC Perwakilan VOC terlihat pasif atau terkejut/bingung saat senjata mereka diambil.

Latar Belakang: Masih di dalam ruangan keraton yang megah, dengan pencahayaan yang mungkin menyoroti Sultan Agung. Ekspresi Wajah Sultan Agung menunjukkan ketenangan, namun dengan sorot mata yang tegas dan penuh kuasa.

Secara Konotasi Tindakan Mengambil Senjata: Tindakan fisik Sultan Agung yang mengambil senjata secara langsung mengkonotasikan pengambilalihan kendali, dominasi, dan demiliterisasi pihak VOC di wilayahnya. Ini adalah simbol kuat bahwa di dalam wilayah Mataram, kekuasaan dan kekuatan militer sepenuhnya berada di tangan Sultan Agung, bukan pihak asing. Ini menegaskan bahwa Mataram adalah penguasa, bukan pihak yang bisa diintervensi. Dialog "Sudah menjadi tugas saya menjaga tuan-tuan ini di daerah wilayah saya, jadi saya rasa tuan sudah tidak membutuhkan benda (senjata) ini lagi": Kalimat ini mengkonotasikan otoritas penuh dan kedaulatan Sultan Agung atas wilayahnya. Frasa "tugas saya menjaga" bisa diinterpretasikan sebagai bentuk "perlindungan" yang terselubung, namun secara implisit juga berarti kontrol dan pengawasan ketat. Pernyataan bahwa VOC "tidak membutuhkan benda ini lagi" adalah cara sopan namun tegas untuk melucuti kekuatan mereka, menegaskan bahwa kehadiran mereka di Mataram adalah atas izin dan di bawah kendali Sultan Agung, bukan sebagai kekuatan militer independen. Dialog "Terimakasih sampaikan salam saya kepada pimpinan tuan-tuan": Ucapan "terima kasih" yang diiringi permintaan menyampaikan salam kepada pimpinan VOC mengkonotasikan diplomasi yang cerdas dan superioritas posisi. Sultan Agung menunjukkan bahwa ia adalah pihak yang berkuasa untuk memutuskan dan memberikan "izin" atau "perintah", bahkan kepada pimpinan VOC. Ini adalah bentuk penegasan hierarki kekuasaan di mana Sultan Agung berada di posisi atas. Ekspresi dan Intonasi: Ketenangan dan ketegasan dalam ekspresi serta intonasi suara Sultan Agung mengkonotasikan kepercayaan diri yang tinggi, kecerdasan strategis, dan kemampuan untuk menegakkan kekuasaan tanpa harus menunjukkan agresi berlebihan. Ini menunjukkan kepemimpinan yang berwibawa dan disegani.

Mitos "Pemimpin yang Berani Melucuti Ancaman Asing": Adegan ini membangun mitos bahwa seorang pemimpin sejati adalah yang memiliki keberanian dan ketegasan untuk melucuti potensi ancaman dari pihak asing, bahkan ketika ancaman itu belum terlihat jelas. Ini adalah simbol dari kepemimpinan yang proaktif dalam menjaga keamanan dan kedaulatan bangsanya. Mitos "Kedaulatan Tanah Air di Atas Segala-galanya": Tindakan Sultan Agung ini mengukuhkan mitos bahwa kedaulatan wilayah adalah hal mutlak yang harus dipertahankan oleh seorang pemimpin. Tidak ada kekuatan asing yang boleh memiliki kekuatan militer di dalam wilayah kekuasaan tanpa izin dan kontrol penuh dari penguasa lokal. Ini merefleksikan semangat nasionalisme dan anti-kolonialisme. Mitos "Pemimpin yang Cerdas dan Berwibawa dalam Diplomasi": Cara Sultan Agung mengambil senjata dengan kalimat yang sopan namun tegas, serta meminta menyampaikan salam kepada pimpinan VOC, mengkonstruksi mitos

pemimpin yang tidak hanya kuat secara fisik atau militer, tetapi juga cerdas secara diplomatis dan memiliki wibawa yang mampu membuat pihak lain tunduk tanpa perlawanan berarti.

Tabel 3. Scene 3 – Memegang Senjata VOC.

Visual	Jenis Simbol	Kode Waktu
	Visual, Verbal, dan Nonverbal	54:52-55:20

Secara Denotasi Tokoh Utama Sultan Agung (Raden Mas Rangsang muda) berdiri di tengah, menghadap ke arah adipati/penasihat yang duduk di hadapannya. Ia masih mengenakan pakaian tradisional Jawa yang sama. Objek Penting: Sultan Agung memegang erat sebuah pistol kecil (senjata yang kemungkinan diambil dari VOC di adegan sebelumnya) di tangan kanannya, mengarahkannya sedikit ke bawah namun jelas terlihat. Ekspresi Wajah Wajah Sultan Agung terlihat serius, sedikit tegang, dan menunjukkan kekhawatiran atau peringatan. Gestur Gerakan tangannya yang memegang dan mungkin sedikit mengacungkan senjata tersebut. Latar Belakang Masih di dalam ruangan keraton yang megah, dengan para adipati/penasihat duduk di lantai, mendengarkan dengan saksama.

Secara konotasi, Sultan Agung Memegang Senjata VOC: Tindakan ini mengkonotasikan penguasaan atas ancaman dan pemahaman akan bahaya. Pistol yang kecil namun modern (untuk masanya) mewakili kekuatan teknologi dan militer VOC. Dengan memegangnya, Sultan Agung menunjukkan bahwa ia telah mengidentifikasi sumber ancaman dan sedang memikirkan cara menghadapinya. Ini juga bisa mengkonotasikan kontrol atas narasi bahaya, di mana ia menggunakan objek fisik itu untuk memperkuat argumennya kepada para pengikut. Gestur dan Ekspresi Ekspresi serius dan gestur yang memegang senjata mengkonotasikan kewaspadaan tinggi dan keseriusan dalam menghadapi ancaman eksternal. Ini menunjukkan kepemimpinan yang visioner dalam melihat potensi bahaya di masa depan, tidak hanya terpaku pada masalah saat ini. Dialog "Mereka-mereka itu (VOC) itu lebih senang kalo kita dijadikan kacung" Kata "kacung" mengkonotasikan perbudakan, kehilangan martabat, dan subordinasi total. Pernyataan ini menunjukkan kemampuan Sultan Agung dalam menganalisis niat busuk VOC di balik tawaran dagang mereka. Ini mengkonotasikan kepemimpinan yang kritis, tidak naif, dan mampu melihat gambaran besar di balik taktik VOC. Dialog "cepat atau lambat dengan uang mereka dan senjata ini Nasib kita akan sama seperti banda, maluku, jayakarta"

Bagian ini mengkonotasikan prediksi yang tajam dan peringatan keras. Sultan Agung menunjukkan pemahaman mendalam tentang pola ekspansi kolonial VOC yang telah menimpa wilayah lain. Penyebutan nama-namawilayah yang sudah jatuh mengkonotasikan bahaya konkret dan ancaman nyata yang mengintai Mataram. Ini menunjukkan kepemimpinan yang strategis dan persuasif, yang berupaya menyadarkan dan menyatukan para adipati di bawah ancaman yang sama. Dialog "aku juga yakin mereka menawarkan hal yang sama kepada adipati kulo": Kalimat ini mengkonotasikan kepekaan politik dan upaya preventif. Sultan Agung menunjukkan bahwa ia memahami taktik "adu domba" VOC dan secara langsung mencoba mengantisipasi perpecahan di antara para adipati. Ini mengkonotasikan kepemimpinan yang peduli akan persatuan internal dan mampu membaca pikiran lawan.

Mitos "Pemimpin Visioner yang Mampu Membaca Ancaman Masa Depan" Adegan ini mengukuhkan mitos bahwa seorang pemimpin sejati adalah figur yang tidak hanya reaktif terhadap masalah, tetapi juga proaktif. Ia memiliki visi jauh ke depan untuk memprediksi bahaya dan konsekuensi dari tindakan lawan, serta mengambil langkah pencegahan.

Tabel 4. Scene 4 – Sultan Agung Bersikap Tegas.


Visual	Jenis Simbol	Kode Waktu
	Visual, Verbal dan Nonverbal	55:45-55:56

Secara denotasi, Tokoh Utama: Sultan Agung (Raden Mas Rangsang muda), masih mengenakan pakaian tradisional yang sama, berdiri tegak di tengah ruangan yang megah. Ia berada di posisi yang lebih tinggi dari para pendengarnya. Pendengar: Para tumenggung, adipati, dan penasihat terlihat duduk bersila di lantai di hadapan Sultan Agung, mengarahkannya pandangan ke arahnya. Postur mereka menunjukkan sikap hormat dan mendengarkan dengan saksama. Latar Belakang Ruangan keraton yang kaya ornamen, memberikan kesan keagungan dan tradisi. Ekspresi Wajah Sultan Agung: Terlihat serius, namun dengan nada yang lebih membakar semangat atau menantang, tidak lagi sekadar memperingatkan. Gestur Mungkin ada gestur tangan yang menguatkan poin yang ia sampaikan, "Orang-orang asing itu bisa berkuasa karna orang-orang seperti kita terlihat lemah dimata mereka." Intonasi suara Sultan Agung terdengar tegas, persuasif, dan mungkin sedikit menantang atau menyindir, mencoba membangkitkan harga diri para pendengarnya.

Secara konotasi, sapaan Posisi dan Postur Sultan Agung Berdiri tegak di posisi yang lebih tinggi dan di pusat *frame* mengkonotasikan otoritas moral dan inspirasional. Ia adalah pemimpin yang tidak hanya memberi perintah, tetapi juga memberi semangat dan arah. Posisi ini juga mengkonotasikan bahwa ia adalah suara kebenaran dan kesadaran bagi para bawahannya. Posisi Para Adipati/Penasihat Mereka yang duduk bersila di bawah mengkonotasikan sikap hormat, pengakuan otoritas Sultan Agung, dan kesiapan untuk menerima arahan. Ini juga mengindikasikan bahwa mereka adalah representasi dari "kita" yang disebut Sultan Agung. Dialog "Orang-orang asing itu bisa berkuasa karna orang-orang seperti kita terlihat lemah dimata mereka" Frasa "terlihat lemah dimata mereka" mengkonotasikan kritik terhadap status quo dan kondisi mental bangsanya. Sultan Agung tidak hanya menyalahkan VOC, tetapi juga menyoroti kelemahan internal yang dimanfaatkan oleh pihak asing. Ini menunjukkan kepemimpinan yang berani mengakui kelemahan diri sendiri atau bangsanya sebagai langkah awal untuk berubah. Pernyataan ini juga mengkonotasikan strategi retorik untuk membangkitkan rasa harga diri dan semangat perlawanan. Dengan mengatakan "terlihat lemah", ia ingin memantik rasa malu atau kehormatan, mendorong mereka untuk membuktikan sebaliknya. Ini adalah bentuk kepemimpinan transformatif yang berusaha mengubah mentalitas. Penggunaan kata "kita" menyiratkan rasa kebersamaan dan persatuan, menunjukkan bahwa masalah ini adalah masalah kolektif yang harus dihadapi bersama. Ini adalah upaya untuk membangun solidaritas nasional.

Mitos "Pemimpin yang Membangkitkan Kesadaran dan Harga Diri Bangsa" Adegan ini mengukuhkan mitos bahwa seorang pemimpin sejati adalah ia yang mampu menyadarkan bangsanya akan kondisi yang ada, bahkan jika itu pahit, dan membangkitkan kembali harga diri serta semangat juang yang mungkin telah redup. Ia tidak hanya memimpin secara fisik, tetapi juga secara mental dan spiritual. Mitos "Kekuatan Sejati Berasal dari Persatuan dan Keteguhan Mental" Dengan menyoroti "kelemahan" sebagai akar masalah, film ini membangun mitos bahwa kekuatan sejati suatu bangsa tidak hanya terletak pada senjata atau jumlah pasukan, tetapi pada kesatuan, mentalitas, dan keberanian untuk tidak terlihat lemah di mata musuh. Ini adalah pesan bahwa perubahan harus dimulai dari dalam. Mitos "Pemimpin yang Menantang Status Quo Demi Perubahan" Dialog ini menunjukkan bahwa Sultan Agung adalah pemimpin yang berani menantang pandangan pasif atau fatalistik di antara para pengikutnya. Ia adalah katalisator perubahan yang mendorong bangsanya untuk keluar dari zona nyaman dan menghadapi realitas dengan berani

Tabel 5. Scene 5 – Membentuk Siyasa.

Visual	Jenis Simbol	Kode Waktu
	Visual, Verbal dan Nonverbal	1:07:32-1:08:00

Secara denotasi, Tokoh Utama: Sultan Agung (kini diperankan oleh Ario Bayu, menunjukkan transisi ke masa kepemimpinan penuh) berdiri tegak di tengah ruangan. Ia mengenakan pakaian kebesaran yang berbeda, berwarna kuning keemasan, menunjukkan statusnya sebagai raja. Ia memegang sebuah gulungan atau peta di tangannya, mengindikasikan perencanaan strategis. Latar Belakang Masih di dalam keraton yang megah, mungkin ruang khusus untuk strategi atau rapat penting. Ornamen-ornamen keraton tetap menonjol. Ekspresi Wajah Sultan Agung terlihat sangat serius, fokus, dan menunjukkan tekad yang bulat. Tidak ada keraguan. Gestur Gerakan tangannya yang memegang peta atau gulungan, mungkin sesekali menunjuk, mengisyaratkan penyampaian rencana atau instruksi. "Kehati-hatian yang terbaik adalah menghancurkan mereka terlebih dahulu sebelum kita dihancurkan."

"Wetan Kulon bersatulah persiapkan pasukan aku sendiri yang akan memimpin rakyatku di sunda kelapa, Menang atau Mati." Intonasi suara Sultan Agung sangat tegas, lugas, dan penuh perintah. Nada suaranya berwibawa dan menginspirasi, menunjukkan seorang pemimpin yang telah membuat keputusan final.

Secara konotatif, pemakaian ulos dalam adegan ini menandakan lebih dari sekadar pilihan busana, ia adalah simbol penuh Pakaian Kuning Keemasan dan Peta Pakaian keemasan mengkonotasikan kekuasaan penuh, status raja yang tak terbantahkan, dan kemuliaan Mataram. Peta di tangan mengkonotasikan visi strategis, perencanaan militer yang matang, dan kepemimpinan yang berpikir jauh ke depan dalam skala besar (negeri). Ini menunjukkan kepemimpinan yang tidak hanya berani, tetapi juga cerdas dan terorganisir. Dialog "Kehati-hatian yang terbaik adalah menghancurkan mereka terlebih dahulu sebelum kita dihancurkan" Kalimat ini mengkonotasikan pendekatan kepemimpinan proaktif dan tidak defensif. Kata "kehati-hatian" di sini bukan berarti penundaan, melainkan keputusan yang terhitung untuk mengambil inisiatif. Ini mengkonotasikan kepemimpinan yang berani mengambil risiko perhitungan demi tujuan yang lebih besar, yaitu kelangsungan hidup bangsanya. Ini juga menyiratkan bahwa ia telah menganalisis ancaman dan menyimpulkan bahwa pertahanan pasif

tidak akan cukup. Dialog "Wetan Kulon bersatulah persiapkan pasukan aku sendiri yang akan memimpin rakyatku di sunda kelapa" Frasa "Wetan Kulon bersatulah" mengkonotasikan seruan persatuan nasional dan mobilisasi total. "Wetan Kulon" secara metaforis merujuk pada seluruh wilayah Mataram/Jawa, menunjukkan bahwa ancaman ini adalah masalah bersama yang memerlukan kekuatan kolektif. Ini mengkonotasikan kepemimpinan yang mampu mempersatukan beragam elemen dalam menghadapi musuh. Pakaian Kuning Keemasan dan Peta Pakaian keemasan mengkonotasikan kekuasaan penuh, status raja yang tak terbantahkan, dan kemuliaan Mataram. Peta di tangan mengkonotasikan visi strategis, perencanaan militer yang matang, dan kepemimpinan yang berpikir jauh ke depan dalam skala besar (negeri). Ini menunjukkan kepemimpinan yang tidak hanya berani, tetapi juga cerdas dan terorganisir. Dialog "Kehati-hatian yang terbaik adalah menghancurkan mereka terlebih dahulu sebelum kita dihancurkan" Kalimat ini mengkonotasikan pendekatan kepemimpinan proaktif dan tidak defensif. Kata "kehati-hatian" di sini bukan berarti penundaan, melainkan keputusan yang terhitung untuk mengambil inisiatif. Ini mengkonotasikan kepemimpinan yang berani mengambil risiko perhitungan demi tujuan yang lebih besar, yaitu kelangsungan hidup bangsanya. Ini juga menyiratkan bahwa ia telah menganalisis ancaman dan menyimpulkan bahwa pertahanan pasif tidak akan cukup. Dialog "Wetan Kulon bersatulah persiapkan pasukan aku sendiri yang akan memimpin rakyatku di sunda kelapa" Frasa "Wetan Kulon bersatulah" mengkonotasikan seruan persatuan nasional dan mobilisasi total. "Wetan Kulon" secara metaforis merujuk pada seluruh wilayah Mataram/Jawa, menunjukkan bahwa ancaman ini adalah masalah bersama yang memerlukan kekuatan kolektif. Ini mengkonotasikan kepemimpinan yang mampu mempersatukan beragam elemen dalam menghadapi musuh. Pernyataan "aku sendiri yang akan memimpin rakyatku di sunda kelapa" mengkonotasikan kepemimpinan teladan (*exemplary leadership*) dan keberanian personal. Sultan Agung tidak hanya memberi perintah, tetapi juga bersedia berada di garis depan, berbagi risiko dengan rakyatnya. Ini mengkonotasikan komitmen penuh dan keberanian fisik seorang pemimpin. Slogan "Menang atau Mati": Slogan ini mengkonotasikan tekad bulat, tidak ada jalan mundur, dan semangat perjuangan hingga titik darah penghabisan. Ini adalah seruan yang membakar semangat patriotisme dan loyalitas, mengkonotasikan kepemimpinan yang mampu menginspirasi pengorbanan besar demi kemerdekaan dan harga diri. Ini juga bisa mengkonotasikan bahwa situasi sudah sangat genting dan pilihan yang ada hanya dua: merdeka atau musnah.

Mitos "Pemimpin Sejati adalah Panglima Perang yang Berani dan Visioner": Adegan ini mengukuhkan mitos bahwa ketika kedaulatan terancam, seorang pemimpin harus menjelma menjadi panglima perang yang tidak hanya cakap dalam strategi (peta, keputusan proaktif), tetapi juga berani memimpin langsung di medan laga, siap menanggung risiko tertinggi. Mitos "Persatuan Adalah Kekuatan Utama Bangsa": Seruan "Wetan Kulon bersatulah" membangun mitos bahwa kekuatan terbesar suatu bangsa dalam menghadapi penjajah adalah persatuan internal. Pemimpin yang hebat adalah yang mampu menyatukan berbagai faksi demi tujuan yang lebih besar. Mitos "Semangat Berkorban dan Tidak Pernah Menyerah": Slogan "Menang atau Mati" adalah mitos klasik tentang patriotisme dan kepahlawanan. Film ini menguatkan gagasan bahwa perjuangan kemerdekaan menuntut pengorbanan total, dan pemimpin yang sejati adalah yang menginspirasi pengorbanan ini. Mitos ini meresap dalam kesadaran kolektif tentang perjuangan pahlawan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa karakter Beruang dalam episode *Tracks of Unknown Animals* dari seri animasi *Masha and The Bear* mencerminkan peran superego sesuai penjelasan teori psikoanalisis oleh Sigmund Freud. Dengan menggunakan pendekatan semiotika dari Roland Barthes, ditemukan bahwa makna denotatif muncul melalui ekspresi visual dan perilaku karakter yang mencerminkan pengendalian diri, pengaturan emosi, serta kecenderungan untuk berperilaku sesuai dengan norma-norma moral. Beruang digambarkan sebagai sosok yang tidak hanya menanggukkan dorongan emosional, tetapi juga membimbing dan mengajar Masha dengan pendekatan yang lembut dan sabar.

Makna konotatif yang ada memperkuat gambaran Beruang sebagai sosok pengasuh ideal—sabar, melindungi, dan mampu menangani kenakalan anak-anak dengan cara yang mendidik. Hal ini sejalan dengan fungsi superego yang mendorong individu untuk berperilaku secara etis dan mematuhi nilai-nilai sosial. Selain itu, mitos kebudayaan yang muncul menunjukkan bahwa sosok dewasa ideal di mata masyarakat adalah yang mampu menunjukkan kekuatan emosional sekaligus memberikan arahan moral tanpa menggunakan kekerasan.

Secara keseluruhan, penelitian ini mengungkap bahwa animasi *Masha and The Bear*, khususnya episode *Tracks of Unknown Animals*, tidak hanya berperan sebagai hiburan semata, namun juga sebagai alat untuk menyampaikan nilai-nilai moral. Tayangan ini menawarkan simbol-simbol dan pesan visual sederhana namun berarti, sehingga memiliki potensi yang besar untuk membentuk karakter dan pandangan anak terhadap lingkungan sosialnya.

DAFTAR REFERENSI

- Akbar, M. R. F., Farid, M. S., Pambudining, Z. C., & Putra, A. (2024). Analisis efektivitas kepemimpinan kharismatik terhadap kinerja dan keberhasilan organisasi: Studi kasus industri manufaktur. *Indonesian Journal of Public Administration Review*, 1(3), 16. <https://doi.org/10.47134/par.v1i3.2549>
- Audhira, N. F., & Wijaksono, D. S. (2022). Pemaknaan kesetaraan gender oleh penonton dalam film *Mulan*. *Medium*, 10(1), 253–265. [https://doi.org/10.25299/medium.2022.vol10\(1\).9527](https://doi.org/10.25299/medium.2022.vol10(1).9527)
- Boiliu, F. M., & Zega, Y. K. (2022). Orangtua dan guru sebagai pengembang misi melalui pendidikan agama Kristen. *Jurnal Shanan*, 6(1), 71–88. <https://doi.org/10.33541/shanan.v6i1.3702>
- Darmayoga, B., Suwandana, I. K., & Adi, I. M. (2021). Kepemimpinan, komunikasi, dan *work-family conflict* terhadap kinerja karyawan pada PD. BPR Bank Pasar Bangli. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora*, 4(2), 150–157. <https://doi.org/10.23887/jppsh.v4i2.31786>
- Fitriya, S. G., & Sumardijjati, S. (2023). Analisis resepsi remaja perempuan terhadap iklan Citra “Ragam Cantik Indonesia.” *Jiip: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(10), 7657–7664. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i10.2484>
- Ghofur, M. A., Ramadhan, M. Y., & Adi, E. B. (2021). Representasi kepemimpinan dalam film *Menolak Diam*. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 3(2), 111–118. <https://doi.org/10.33366/jkn.v3i2.83>
- Haryani, R., Lubis, M. J., & Darwin, D. (2022). Gaya kepemimpinan kepala sekolah pada kinerja guru. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3373–3383. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2617>
- Khalily, M. N., Roswaty, & Kurniawan, M. (2023). Pengaruh gaya kepemimpinan otoriter dan kompetensi terhadap prestasi kerja karyawan pada PT Wira Karya Teknik Konsultan Palembang. *Jurnal EMT KITA*, 7(4), 1350–1361. <https://doi.org/10.35870/emt.v7i4.1688>
- Setyant, D. W., Soewarlan, S., & Tinarbuko, S. (2021). Kajian psikoanalisis pada karakter heroine di film *Zack Snyder's Justice League* (2021). *Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 7(2), 317–331. <https://doi.org/10.33633/andharupa.v7i2.4759>
- Sholichah, R., Putri, D. M., & Setiaji, A. F. (2023). Representasi budaya Banyuwangi dalam Banyuwangi Ethno Carnival: Pendekatan teori representasi Stuart Hall. *Education: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(2), 32–42. <https://doi.org/10.51903/education.v3i2.332>
- Simarmata, A. P., Juliana, C., Manalu, B. T. A., Rafly, M., & Wijaya, M. A. (2024). Menjadi katalisator perubahan: Kepemimpinan karismatik yang membentuk inovasi organisasi di lingkungan perusahaan. *EQIEN: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 13(2), 286–293. <https://doi.org/10.34308/eqien.v13i02.1800>

- Syaifuddin. (2024). Analisis dampak gaya kepemimpinan terhadap kinerja karyawan: Studi kasus di PERUMDA BPR Garut. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 6(2), 358–372.
- Wijaya, M. I., & Karkono. (2025). Mitos lelaki ideal dalam novel *Mustika Zakar Celeng* karya Adia Puja: Studi semiotika. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8, 59–74. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v8i1.1122>
- Yusniar, Y., & Utami, A. K. (2022). Wacana perlawanan tokoh perempuan pada film *Kartini* karya Hanung Bramantyo. *Jiip: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(12), 5856–5863. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i12.1277>
- Zalfa Rachman, M., Bestari, P., & Christanti, M. F. (2023). Analisis resepsi followers TikTok dalam membangun *self development* pasca pandemi COVID-19. *Global Komunika: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 6(2), 1–14. <https://doi.org/10.33822/gk.v6i2.6646>